

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu menurut UU tersebut, pendidikan di Indonesia juga merupakan suatu sistem pendidikan nasional dimana keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Jika dilihat dari KBBI, pengertian dari kata sistem itu sendiri adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu sama lain. Komponen yang berhubungan satu sama lain memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik siswanya supaya mendapatkan prestasi di sekolah. Komponen yang saling berhubungan di sekolah ini ada enam bagian, yaitu orangtua siswa; siswa; guru dan rekan kerja; lingkungan sekolah; dan sistem sekolah.

Pada umumnya orangtua memandang bahwa pada sekolah harus memiliki guru yang mumpuni dalam mengajar merupakan hal yang paling penting dalam mendukungnya pembelajaran siswa di sekolah untuk mencapai prestasi yang tinggi, namun ada bagian lain yang penting selain dari peran guru di sekolah. Saat mengajar di sekolah, guru harus memiliki keyakinan pada dirinya beserta rekan guru, siswa, serta lingkungan sekolahnya bahwa secara keseluruhan dapat mengatur dan menjalankan rencana dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini menjadi

penting karena ketika guru dan rekan kerja yakin terhadap kemampuannya maka mereka akan lebih memiliki rasa bertanggung jawab terhadap pembuatan dan menjalankan rencana tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa. Selain guru yakin terhadap dirinya dan rekan kerja, guru juga yakin terhadap siswa yang diajarnya. Guru harus yakin terhadap antusiasme yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran serta guru juga yakin bahwa di rumahnya mereka akan mendapatkan pengajaran yang dapat menunjang siswa untuk belajar. Selain itu, guru juga harus merasa yakin terhadap situasi atau lingkungan sekolah; apakah sekolah tersebut aman untuk melaksanakan pembelajaran atau terdapat ancaman sehingga membuat siswa dan orangtua siswa khawatir dalam jalannya pembelajaran. Lalu guru juga dapat mengamati apakah lingkungan pada siswa mendukung siswa untuk belajar atau condong berkumpul hanya untuk bermain gawai. Dalam bermain gawai, guru juga harus mengamatinya agar tidak terjadi penyalahgunaan yang melihat konten yang kurang pantas.

Ketika guru sudah yakin terhadap kemampuannya, maka diperlukan juga kepercayaan terhadap siswa dan orangtua untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Adanya rasa percaya pada guru, orangtua, dan siswa akan meningkatkan proses pembelajaran siswa di sekolah. Saat mengajar, guru akan merasa mantap dalam memberikan materi ketika dia percaya bahwa siswa-siswa dikelasnya mampu dalam memeroses dan memahami materi yang diberikan dikelas. Dalam mengajar, guru khususnya Sekolah Dasar (SD) membutuhkan peran bantuan dari orangtua dalam menyampaikan atau melatih pelajaran yang diberikan. Guru juga perlu percaya terhadap kompetensi dari orangtua dalam mendidik anaknya karena dengan begitu orangtua dan guru menjalin kerjasama dalam menjalankan strategi yang telah dibuat demi tercapainya prestasi yang tinggi oleh siswa tersebut. Ketika guru menemukan strategi baru, misalkan mengadakan *study tour* atau kunjungan ke museum orangtua tidak keberatan ketika

anaknya mengikuti kegiatan tersebut karena dengan mengikuti kegiatan maka anaknya akan mendapatkan ilmu yang lebih dalam pengetahuan sosialnya.

Sesudah guru yakin terhadap lingkungan disekitarnya (rekan kerja, siswa, lingkungan sekolah) serta dapat bekerjasama dengan orangtua dan siswa dalam mendukung rencana atau strategi yang sudah dibuat oleh sekolah, maka selanjutnya guru harus menjalankan seluruh strategi dan rencana tersebut dalam menekankan sisi akademis pada siswa. Dalam menekankan sisi akademis ini guru-guru menjalankannya dengan rencana atau strategi yang sudah dibuat sebelumnya, tentu menjadi perhatian penting bahwa materi-materi yang disampaikan dan cara yang digunakan dalam mengajar apakah sudah sesuai dengan tingkatan kelasnya atau kurang sesuai.

Selain materi dan cara mengajar yang harus diperhatikan adalah lingkungan belajar yang mendukung jalannya pembelajaran, standar atau KKM yang ditetapkan oleh sekolah, dan apresiasi sekolah terhadap prestasi yang diraih. Sekolah yang mendukung siswanya untuk mencapai prestasi tinggi adalah membuat dan menjaga lingkungannya supaya tertib dan serius saat diadakannya pembelajaran, selain itu guru juga menetapkan KKM yang tinggi namun masih dapat diraih oleh siswanya. Lingkungan yang tertib dan serius juga mendukung siswa khususnya SD dalam menjaga fokusnya terhadap pembelajaran dikelas masing-masing karena ketika terdapat siswa yang berada di luar ruangan kelas walaupun kondisinya sedang mengikuti jam olahraga, maka siswa akan tertarik untuk melihat aktivitas tersebut dibandingkan dengan mengerjakan apa yang diberikan gurunya dikelas. Ketika siswa berhasil mendapatkan prestasi yang tinggi, guru dan siswa lainnya harus memberikan apresiasi kepada siswa tersebut hal ini dapat membuat siswa yang meraih prestasi akan semangat dan berusaha mendapatkan prestasi di *event* selanjutnya, begitu juga dengan siswa yang belum mendapatkan prestasi maka mereka akan terpacu untuk mendapatkan

prestasi yang lebih tinggi lagi sehingga dapat mendapatkan apresiasi. Apresiasi disini bukan hanya pengakuan di depan kelas atau lapangan namun dapat juga diberikan hadiah oleh guru atau temannya.

Guru, siswa, orangtua, lingkungan dan sistem sekolah memiliki peran masing-masing dan saling bersinergi satu sama lain demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah, dengan adanya sinergi dari masing-masing bagian tersebut dapat meningkatkan *student achievement* di sekolah tersebut. Peningkatan *student achievement* itu akan meningkatkan juga kualitas produk, yaitu kualitas siswa yang dibentuk dari sebuah sekolah untuk meneruskan ke jenjang selanjutnya. Semua komponen di sekolah yang saling bersinergi mengarah kepada teori *academic optimism of school*. Menurut Hoy et.al (2006) *academic optimism of school* adalah keyakinan guru terhadap lingkungan sekolah yang meliputi, keyakinan guru terhadap rekan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, penghayatan guru terhadap relasi dengan orangtua dan siswa, guru yakin dalam menjalankan sistem sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat tiga komponen yang menyusun *academic optimism of school*, yaitu *collective efficacy* mewakili area *cognitive*; *faculty trust in parents and students* mewakili area *affective*; dan *academic emphasis* mewakili area *behavior*. *Academic optimism of school* telah dikonseptualisasikan sebagai “*triadic set of interactions*” (Hoy, Tarter & Hoy., 2007). Tiap komponen akan dihayati tinggi atau rendah, ketika salah satu komponen dihayati rendah maka sinergi yang dihasilkan tidak maksimal.

Salah satu komponen yang paling penting di Sekolah Dasar (SD) adalah peran guru. Cukup banyak peraturan yang mengikat terhadap peran yang dijalankan oleh guru, yaitu Permendiknas No. 35 Tahun 2010 serta Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 pasal 24 dan 26. Permendikbud tersebut menyatakan terdapat batasan setiap penerimaan siswa baru untuk jenjang SD yang tidak

lebih banyak dari 20-28 siswa perkelas. Pada Permendiknas menyatakan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jika dikaitkan dengan teori *teacher role*, guru memiliki peran tertentu. Berdasarkan buku *teaching and learning in the elementary school* (1976) disebutkan bahwa guru merupakan pusat dalam membentuk tingkah laku siswa, walaupun banyak faktor yang memengaruhi tingkah laku siswa namun cara guru berperilaku pada siswa merupakan faktor penentu dalam membentuk perilaku siswa. *Teacher roles* adalah satu set tingkah laku yang berasal dari ekspektasi yang dituntut pada peran tersebut. Peran guru terbagi menjadi dua, yaitu *psychological* dan *instructional roles*. Dalam *psychological roles*, guru berperan sebagai memberikan motivasi, memberikan informasi, menjadi model bagi siswa dalam berperilaku. Pada peran *instructional roles*, guru memiliki peran merencanakan, memfasilitasi, dan evaluasi pembelajaran dan pengajaran. Guru yang baik melakukan peran instruksional ini dengan sungguh-sungguh dan selanjutnya mengevaluasi kinerja mereka sendiri sesuai dengan kriteria-kriteria perilaku peran untuk guru SD. Saat guru mengevaluasi diri sendiri maka akan membuat kegiatan mengajarnya menjadi menantang dan bermanfaat.

Ketika guru berhasil menjalankan peran, kewajiban, dan mengelola sekolah dengan baik, maka akan memberikan *output* produk siswa yang berprestasi. Saat siswa berprestasi maka sekolah tersebut akan menjadi pilihan utama di masyarakat karena sekolah tersebut berfokus terhadap prestasi yang diraih oleh siswanya. Salah satu SD yang menjadi pilihan utama di Kota Bandung adalah SD “X” Bandung. Prosedur untuk mendaftar di sekolah ini sama dengan mendaftar di sekolah lain. Aturan yang berlaku di SD “X” ini cenderung serupa dengan sekolah lain, siswa sekolah dan mengerjakan tugas, mengikuti administrasi yang diberikan oleh sekolah, namun dalam

penggunaan seragam di sekolah ini tidak diberlakukan seketat dahulu. Hal ini berawal saat peraturan walikota yang mengatakan tidak boleh menjual apapun di sekolah, ketika peraturan ini dikeluarkan para orangtua siswa menjadikannya sebuah patokan ketika masuk di SD “X” ini sehingga mulai tahun kemarin siswa baru tidak membeli seragam yang beratribut tulisan SD “X” ini yang sebelumnya menjadi ciri khas dari sekolah. Guru-guru SD “X” ini hanya bisa menerima saja keputusan dari orangtua siswa yang tidak mau membeli seragam karena sebelumnya sudah terjadi pelaporan yang berakibatkan dicopotnya kepala sekolah SD “X”.

Dalam menjalankan SD “X” Bandung, sekolah memiliki visi yang berbunyi “berbudi pekerti luhur, cerdas dalam berpikir, berwawasan lingkungan, berteknologi dengan berlandaskan iman dan taqwa”. Sekolah ini memiliki tujuan untuk membentuk siswanya unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, beriman dan berakhlak mulia, peduli terhadap nilai budaya, lulusan yang kompetitif, dan memiliki *life skill*. Dalam mencapai visi dan tujuan sekolah maka SD “X” aktif dalam banyak kegiatan, seperti pada tahun 2017 mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari pemerintah Kota Bandung. Siswa-siswa di sekolah ini juga mencatat prestasi-prestasi yang cukup banyak dalam bidang akademik dan non-akademik. Prestasi akademik yang dicapai oleh siswa, antara lain sebagai juara I dan II dalam lomba O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) pada tahun 2016 serta juara 1 dalam membuat program komputer tingkat SD. Dalam hal non akademik, siswa-siswa tersebut berhasil menjadi perwakilan terbanyak dalam regu putra dan putri, pada lomba O2SN di 6 cabang olahraga. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pengelolaan dilakukan oleh orangtua siswa dengan pelatih dari luar sekolah, sehingga siswa disini berkembang secara cukup baik dalam bidang non akademik dengan fasilitas yang cukup mendukung. Dalam mengapresiasi prestasi yang didapatkan oleh siswanya, sekolah melakukannya ketika upacara berlangsung yang dilihat oleh seluruh siswa di sekolah. Guru akan mengumumkan siswa tersebut

memenangkan kompetensi apa, dimana, dan mendapatkan juara ke berapa. Hal ini diakui guru cukup memacu siswa untuk belajar lebih giat dan mencari perlombaan diluar sekolah, namun pada beberapa siswa semangat ini hanya bertahan beberapa hari dan selanjutnya dia menjalani sekolah seperti biasanya. Oleh karena itu, siswa disekolah ini cukup berprestasi dan sekolah juga mendukungnya dengan mengapresiasi setiap prestasi yang diraih siswa supaya lebih memacu siswa lainnya.

Sekolah ini juga didukung dengan sarana prasarana yang cukup, seperti ruang kelas yang banyak, lapangan, sekolah yang cukup luas, proyektor, ruang serbaguna, alat olahraga, alat musik, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara, satu orangtua siswa mengatakan bahwa hal yang menjadi favorit adalah tata letak gedung bagus; fasilitas yang cukup lengkap dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya. Menurut empat orangtua siswa sekolah ini merupakan sekolah yang cocok dengan anaknya karena lingkungannya bisa membentuk anak mereka menjadi pintar. Sarana dan prasarana menjadi pertimbangan utama orangtua menyekolahkan anaknya.

Dibalik prestasi yang telah didapatkan dari siswa SD “X” Bandung serta sarana prasarana yang mendukung; salah satu pertimbangan utama orangtua dalam memilih sekolah adalah kualitas dari guru yang mengajar di sekolah tersebut. Keempat orangtua mengatakan bahwa guru senior pada SD “X” merupakan guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Selain kompetensi guru, tingkat pendidikan guru yang mumpuni dalam mendidik siswa di sekolah khususnya guru SD dalam mengajar juga menjadi bahan pertimbangan orangtua siswa; pada SD “X” mayoritas guru-guru memiliki latar belakang pendidikan S1 dan terdapat beberapa guru yang menyelesaikan pendidikan S2. Hal ini dipandang menjadi hal penting bagi orangtua siswa karena guru SD mengajarkan berbagai macam keterampilan baik secara sosial maupun akademik yang kemudian menjadi dasar dari siswa tersebut. Siswa berprestasi; sarana dan prasarana yang

mendukung; serta guru yang dinilai berkualitas, menjadikan SD “X” Bandung dipandang sebagai sekolah yang favorit dan berkualitas bagi orangtua siswa. Dari ketiga karakteristik sekolah (prestasi siswa; sarana dan prasarana; serta kualitas guru) membuat jumlah pendaftar ke SD “X” menjadi lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lain, namun dalam UU Nomor 14 tahun 2005 pada pasal 9 disebutkan bahwa kualifikasi akademik dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Hal ini membuat kualitas guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendidik siswa disekolah.

Dalam menjalankan peran dan kewajibannya sesuai dengan peraturan pemerintah dan teori *teacher role*, guru SD “X” ini kurang dapat menjalankannya dengan optimal karena SD “X” ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang banyak diminati di Kota Bandung, maka setiap tahun sekolah ini mendapatkan jumlah pendaftar yang melebihi kuota sehingga jumlah membuat siswa yang ada di sekolah ini mengalami kelebihan kapasitas. Menurut pemaparan tiga guru, banyaknya siswa cukup memengaruhi kinerja, seperti sulitnya mengobservasi siswa dikelas, kurang dapat membantu siswa secara langsung, mengisi *raport* yang datanya terlalu banyak, dan ketika siswa didiamkan maka menimbulkan kegaduhan yang mengganggu proses pembelajaran. Banyaknya jumlah kelas dan siswa membuat mereka cukup kesulitan dalam mengobservasi masing-masing kemampuan siswa di kelas. Selain itu, guru kurang mampu membantu secara langsung kepada siswa kelas yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan dan kewalahan untuk melakukan administrasi yang harus diisi setiap harinya. Guru-guru tersebut juga kewalahan saat proses mengisi *raport*, karena harus berupa narasi dan data terlalu banyak. Salah satu guru menambahkan bahwa ketika dirinya sudah cukup “pusing” untuk mendidik siswa maka beliau akan membiarkan siswa, namun ketika beliau mengabaikan maka akan menimbulkan kegaduhan dikelas yang menyebabkan pembelajaran juga terganggu.

Saat melakukan peran dan kewajiban tersebut, guru juga merasa kesulitan karena orangtua dan siswa tidak setuju jika guru membimbing secara personal kepada siswa saat di dalam kelas. Bimbingan personal tersebut dipandang oleh orangtua sebagai kesempatan yang dipakai guru untuk mencari penghasilan tambahan yang pada kenyataannya sekolah negeri saat ini gratis. Keluhan orangtua tersebut disampaikan langsung kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung dan tidak disampaikan langsung oleh orangtua kepada guru, sehingga dengan situasi tersebut guru tidak dapat melakukan pendekatan apapun kepada siswa. Ketika dikelas, guru akan mendiamkan siswa yang tidak bertanya di dalam kelas atau menghampiri dirinya, guru juga tidak menanyakan kepada siswanya apakah butuh tambahan pembelajaran. Kondisi tersebut dihayati guru bahwa orangtua kurang mendukung dalam berlangsungnya pembelajaran di sekolah.

Kondisi seperti guru-guru merasa kewalahan dengan menangani kelas dan siswa yang banyak, sulitnya memberikan *feedback* langsung pada siswa yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua dan siswa membuat mereka kesulitan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar di sekolah. Menunjukkan adanya kesenjangan peraturan pemerintah dan teori *teacher role* dengan realita di SD “X” yang mendorong para guru untuk harus mengatasi keadaan tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keadaan yang dihadapi di SD “X” membuat guru tidak optimal dalam menjalankan peran dan kewajibannya, sehingga guru menghayati sulit dalam menjalankan perannya. Penghayatan tersebut berkaitan dengan *academic optimism of school*. Dalam *collective efficacy* membahas mengenai keyakinan guru untuk memotivasi dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya; *faculty trust* membahas mengenai penghayatan relasi antara guru, siswa, dan orangtua dalam membantu pembelajaran yang dilakukan; serta *academic emphasis* membahas mengenai evaluasi guru terhadap sistem sekolah dan perilaku siswa dalam kaitannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena mengenai penghayatan guru ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dan memandang apakah lingkungan sekolah serta orang-orang yang tergabung didalamnya dapat memberikan dampak positif atau menghambat pembelajaran di SD “X” Bandung, peneliti ingin mencari tahu gambaran *academic optimism of school* di sekolah ini yang dapat digambarkan melalui tiga komponennya, yaitu *collective efficacy*, *faculty trust*, dan *academic emphasis*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin meneliti gambaran komponen dari *academic optimism of school* pada guru sekolah dasar “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai komponen dari *academic optimism of school* pada guru sekolah dasar “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat komponen dari *academic optimism of school* pada guru sekolah dasar “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan untuk bidang Psikologi Pendidikan mengenai *academic optimism of school* pada SD.

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *academic optimism of school* pada jenjang sekolah yang sama/lebih tinggi dari SD ataupun dikaitkan dengan variabel lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada sekolah di sekolah dasar “X” Bandung mengenai gambaran *academic optimism of school* di sekolah.
- Memberikan informasi kepada guru-guru di sekolah dasar “X” Bandung mengenai gambaran *academic optimism of school* di sekolah.

1.5 Kerangka Pikir

Guru-guru memiliki kewajiban yang harus dijalankan saat mereka bekerja, hal ini tercantum dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 yang menyatakan kewajiban guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa disekolahnya. Hal tersebut juga tercantum dalam teori peran guru dari John Jarolimek dan Foster Clifford (1976); serta Redl dan Wattenberg (1959). Dalam peran guru terdapat dua bagian, yaitu *psychological role* dan *instructional role*. *Psychological role* membahas mengenai peran yang berkaitan dengan pembentukan siswa secara psikologis sementara dalam *instructional role* membahas mengenai merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta pengajaran yang diberikan; mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan peran ini, dan sesudahnya guru juga akan mengevaluasi kinerja mereka selama mereka mengajar. Namun dalam menjalankan peran dan kewajiban guru, guru SD “X” ini mengalami hambatan, seperti sulit mengobservasi karena banyaknya jumlah siswa; kurang dapat membantu siswa secara langsung

karena cukup banyak siswa dan orangtua yang kontra dengan hal ini; serta tugas administrasi yang terlalu banyak karena berbentuk narasi. Adanya kesenjangan dalam menjalankan peran dan kewajiban dengan realita yang dihadapi menimbulkan guru memiliki pandangan tertentu.

Cara pandang guru terhadap bagaimana dia menghadapi kewajiban sebagai guru namun terhambat oleh keadaan lingkungan disekolah mengarah pada konsep *academic optimism of school*. Menurut Hoy et.al (2006) *academic optimism of school* adalah keyakinan guru terhadap lingkungan sekolah yang meliputi, keyakinan guru terhadap rekan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, penghayatan guru terhadap relasi dengan orangtua dan siswa, guru yakin dalam menjalankan sistem sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hoy (2006) menegaskan bahwa *academic optimism of school* mencakup tiga area psikologis, yaitu area *cognitive*, *affective*, dan *behaviors*. *Collective efficacy* mewakili area *cognitive*, *faculty trust in parents and students* mewakili area *affective*, dan *academic emphasis* mewakili area *behavior*. *Academic optimism of school* telah dikonseptualisasikan sebagai “*triadic set of interactions*” (Hoy, Tarter & Hoy., 2007), Apabila ketiga komponen tersebut saling bersinergi, maka akan menghasilkan *academic optimism of school*.

Komponen yang pertama dari *academic optimism of school* adalah *collective efficacy*. *Collective efficacy* adalah keyakinan guru bahwa rekan guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan dapat mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk memberikan efek positif kepada siswa (Goddard, Hoy, & Woolfolk Hoy, 2004). Berdasarkan penelitian terdapat tiga macam dari *self-efficacy* yang mendasari *collective efficacy*, yaitu *self-efficacy beliefs of students* (Pajares, 1994, 1997) dalam hal ini membahas mengenai keyakinan guru terhadap kemampuan dan kesiapan dari siswanya untuk mendukung pembelajaran yang dilaksanakan di kelas; *self efficacy beliefs of teachers* (Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy, & Hoy, 1998) membahas mengenai

keyakinan guru terhadap rekan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar di kelas; dan *teachers collective efficacy beliefs about the school* (Goddard, Hoy, & Woolfolk Hoy, 2000), membahas tentang keyakinan guru terhadap lingkungan sekolah yang menciptakan rasa aman dan nyaman untuk mendukung jalannya pembelajaran. *Collective efficacy* memberi guru keyakinan bahwa mereka dapat bekerja secara efektif dengan seluruh siswa. Hal ini memotivasi guru untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang menantang dan bertahan sampai mereka berhasil (Goddard, Hoy, & Woolfolk Hoy, 2000; Hoy, Smith, & Sweetland, 2002) sehingga *collective efficacy* dapat digunakan untuk memprediksi *school-level achievement*.

Collective efficacy memberikan guru suatu tujuan, mendorong mereka untuk merencanakan dan bertanggung jawab terhadap prestasi siswa di sekolah (Hoy & Sweetland, 2001, p. 317). Para guru yang memiliki *collective efficacy* tinggi cenderung tangguh dalam mengatasi tantangan dibandingkan membiarkan tantangan yang menghalangi kesuksesan mereka dalam memenuhi *academic goals* bagi siswa mereka, sekolah akan terus berkembang dan akan mencapai kualitas yang lebih baik dari sebelumnya sehingga guru dapat memotivasi siswanya dalam pembelajaran dan siswa akan menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran. Guru juga dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman serta membantu siswa dalam pembelajaran yang berlangsung. *Collective efficacy* dalam keadaan tinggi juga akan menstimulasi guru untuk menetapkan tujuan siswa yang menantang, lebih bekerja keras, bertahan lebih lama dalam mengajar pada siswa, resilien saat menghadapi kesulitan, dan mencari dan menggunakan *feedback* yang membangun (Forsyth et al, 2011). Namun sebaliknya, ketika *collective efficacy* rendah maka sekolah akan memberikan usaha yang lebih sedikit, cenderung untuk menyerah, dan tingkat kinerja yang lebih rendah.

Ketika guru SD “X” Bandung memiliki *collective efficacy* yang tinggi, maka guru-guru akan lebih merasa bertanggung jawab terhadap tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga mereka dapat merencanakan pembelajaran yang membuat siswanya menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, selain itu guru juga akan berusaha lebih keras dan tanggung jawab dalam menghadapi kegagalan dalam mengajar di kelas. Setelah mereka yakin dalam perencanaan yang dibuat demi menciptakan hal positif terhadap siswa, guru-guru akan menetapkan tujuan pembelajaran yang tinggi bagi dirinya dan siswa. Sementara jika guru SD “X” Bandung memiliki *collective efficacy* yang rendah, maka guru-guru kurang berusaha mengarahkan dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga akan menjadi kurang yakin terhadap kesiapan siswa serta lingkungan sekolahnya dapat mendukung siswa untuk meraih prestasi.

Komponen yang kedua adalah *faculty trust in parents and students*, yaitu penghayatan guru terhadap kepercayaannya pada orangtua dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, meliputi 5 aspek, yaitu *benevolence*, *reliability*, *competence*, *honesty*, dan *openness* (Hoy & Tschannen-Moran, 2003). *Benevolence* membahas bahwa keyakinan individu yang dipercaya akan bertindak dengan cara yang tidak merugikan orang lain (orangtua dan siswa di sekolah), dalam hal ini guru percaya bahwa orangtua dan siswa dapat bekerja sama untuk mencapainya tujuan pembelajaran. *Reliability* adalah sejauh mana diyakini hasil yang dapat diprediksi akan terlaksana dengan positif, dalam hal ini guru percaya bahwa kerjasama yang terjalin dapat dilaksanakan dengan baik. *Competence* merupakan kemampuan yang menjadi kunci utama dan dibutuhkan ketika kelompok atau individu lain saling bergantung satu sama lain, dalam hal ini guru percaya pada kompetensi orangtua dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Honesty* adalah

berbicara dengan tulus dan menghormati serta sesuai dengan kenyataan, dalam hal ini guru percaya pada orangtua dan siswa saling mendukung satu sama lain dalam bekerja sama. *Openness* adalah memberikan informasi aksi serta rencana secara transparan, dalam hal ini guru percaya bahwa orangtua dan siswa saling memberikan masukan serta rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut penelitian Goddard, Moran, dan Hoy (2001) “*A Multilevel Examination of The Distribution and Effects of Teacher Trust In Students And Parents In Urban Elementary School*”, *trust* adalah proses timbal balik. Dalam hal ini, *trust* yang dibutuhkan adalah antara guru, siswa, dan orangtua. Adanya *trust* diantara keduanya dapat membantu komunikasi keduanya menjadi lebih terbuka dan membantu guru meningkatkan kinerjanya dalam mengajar. Dalam pembelajaran siswa juga lebih berani dalam mengambil risiko belajar sesuatu yang baru. Penelitian Brinson dan Steiner (2007) mengemukakan bahwa *faculty trust in parents and students* di sebuah sekolah dapat memberi dampak positif pada hubungan orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan guru yang percaya terhadap kemampuan dan efektivitasnya dalam mengajar sehingga lebih mungkin untuk terbuka pada partisipasi dari orang tua kepada sekolah. Hal ini menyebabkan *faculty trust in parents and students* dianggap sebagai unsur penting dalam sekolah (Bryk & Schneider, 2002; Hoy & Tschannen-Moran, 1999). Selain itu, menurut Tarter dan Hoy (2004) budaya sekolah yang sehat harus dibangun diatas kepercayaan, hubungan kolega antara guru, kepala sekolah, rekan kerja, siswa, serta orangtua siswa.

Ketika *faculty trust in parents and students* tinggi, maka guru dapat berinovasi pada teknik mengajar yang baru tanpa rasa takut akan hukuman, jika pembelajarannya tidak berjalan sesuai rencana, dan mungkin yang lebih penting lagi akan mendorong kerjasama serta dukungan antara guru dan orang tua (Bryk & Schneider, 2002; Goddard et al., 2001). Selain itu, *faculty trust in*

parents and students tinggi juga menyebabkan prestasi akademik siswa secara umum juga menjadi lebih tinggi karena siswa mencapai standar tinggi yang ditetapkan oleh sekolah bahkan melebihi standar tersebut. Namun ketika *faculty trust in parents and students* rendah, maka guru kurang dapat bekerja sama dengan orangtua dan siswa sehingga guru tidak bisa berinovasi terhadap teknik mengajar di dalam kelas dan hal ini membuat guru kurang dapat mempercayai masukan-masukan dari orangtua yang mungkin akan membuat pembelajaran di sekolah tidak berkembang. Dengan kurangnya *trust* guru kepada orangtua dan siswa menyebabkan guru kurang mengarahkan siswa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Menurut Bryk dan Schneider (2002) *trust* pada guru, orang tua, dan siswa menghasilkan sekolah yang menunjukkan keuntungan dalam pembelajaran siswa, sedangkan sekolah dengan relasi *trust* yang lemah menunjukkan hampir tidak ada perbaikan/perubahan dalam pembelajarannya.

Ketika guru SD “X” Bandung memiliki *faculty trust in parents and students* tinggi, maka guru percaya pada kemampuan dirinya, siswa, dan orangtua dalam mendukungnya pembelajaran sehingga guru dapat menerima partisipasi orangtua dan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung. Partisipasi yang dimaksud adalah orangtua dapat memberikan dukungan dan saran kepada guru, sehingga guru dapat berinovasi dalam cara mengajarnya dikelas. Ketika menemukan hambatan pada proses pembelajaran guru dapat bekerja sama dengan orangtua supaya pembelajaran disekolah dapat diteruskan dirumah, selain itu guru percaya siswanya memiliki kompetensi maka pembelajaran dilakukan di sekolah maupun dirumah siswa dapat memahaminya dengan baik Akan tetapi ketika guru SD “X” memiliki *faculty trust in parents and students* rendah, maka guru-guru kurang mempercayai kompetensi ataupun informasi yang diberikan dari siswa dan orangtua sehingga guru ketika menemui kesulitan tidak dapat bekerja sama dengan orang lain untuk membantunya melewati hal tersebut, tidak adanya perbaikan dalam proses pembelajaran,

dan guru tidak dapat berinovasi dalam mengajar sehingga siswa tidak dapat mencapai standar tinggi yang telah ditetapkan dan bisa saja siswa mengikuti remedial untuk mencapai standar tersebut. Fokus pada akademis akan tercipta dan dilaksanakan ketika siswa dan orang tua mempercayai para guru dalam mengajar; selain itu orangtua, siswa, dan guru memahami serta menerima untuk mewujudkan prestasi akademik yang ingin dicapai.

Komponen yang ketiga adalah *academic emphasis*. *Academic emphasis* adalah guru didorong untuk menjalankan sistem sekolah demi mencapai *academic excellence*. *Academic excellence* yang dimaksud adalah tujuan akademik/standar yang ditetapkan tinggi namun dapat diarahkan oleh siswa, lingkungan belajar tertib dan serius, siswa termotivasi untuk bekerja keras, guru dan siswa menghargai pencapaian prestasi akademik, guru percaya pada kemampuan seluruh siswa untuk sukses dalam akademik (Hoy & Miskel, 2005; Hoy, Tarter, & Kottkamp, 1991). *Academic emphasis* membantu membentuk lingkungan normatif sebuah sekolah, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku guru dan yang akan memengaruhi prestasi siswa. Penekanan tersebut menciptakan iklim sekolah dimana guru dan siswa akan cenderung lebih bertahan dalam *academic efforts* mereka. Hoy (2000) menemukan bahwa *academic emphasis* merupakan elemen penting yang menjelaskan prestasi pada matematika dan membaca. Mereka menyimpulkan bahwa “Sekolah Dasar yang memiliki *academic emphasis* yang kuat maka akan memiliki efek yang positif terhadap prestasi dari siswa yang kurang mampu dan minoritas”. Lee dan Bryk (1989) juga mengkonfirmasi pentingnya *academic emphasis* dalam memfasilitasi *school achievement*. *Academic emphasis* kepada siswa terlihat dari sistem sekolah menetapkan standar yang tinggi karena dengan menetapkan standar tersebut maka siswa akan mengikutinya dengan tujuan untuk lulus dalam pelajaran tersebut dan ini akan berdampak kepada kegiatan pembelajaran sehari-hari

dari siswa. Siswa akan terus mengasah kemampuannya dan belajar sehingga memiliki kompetensi dan menghasilkan prestasi dalam masing-masing mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Ketika guru SD “X” Bandung memiliki *academic emphasis* tinggi, maka dapat memengaruhi hal akademis yang diberikan di sekolah. Guru menganggap bahwa prestasi akademik merupakan hal yang penting, sehingga guru sering melaksanakan sistem sekolah yang telah dibuat, seperti menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan serius supaya siswa disekolah ini lebih termotivasi dalam pembelajaran lalu mencapai tujuan akademik/standar yang tinggi namun dapat diarah oleh siswa dan supaya sekolah ini masih menjadi SD favorit di Bandung. Selain itu, guru-guru dan siswa juga mengapresiasi siswa yang mendapatkan prestasi akademik, sehingga dengan adanya apresiasi tersebut akan memicu siswa lainnya untuk menjadi lebih baik lagi dalam pembelajaran di sekolah dan hal ini membuat guru percaya pada kemampuan seluruh siswa untuk sukses dalam hal akademik. Ketika guru SD “X” Bandung rendah dalam *academic emphasis*, maka guru-guru akan menetapkan standar akademik yang tidak terlalu berbeda dengan sekolah lain, sehingga membuat siswanya kurang termotivasi karena saat mengerjakan tugas yang seadanya sudah dapat mencapai standar. Hal ini juga membuat guru kurang percaya dengan kemampuan siswanya di sekolah karena usaha yang dikeluarkan oleh siswa minim.

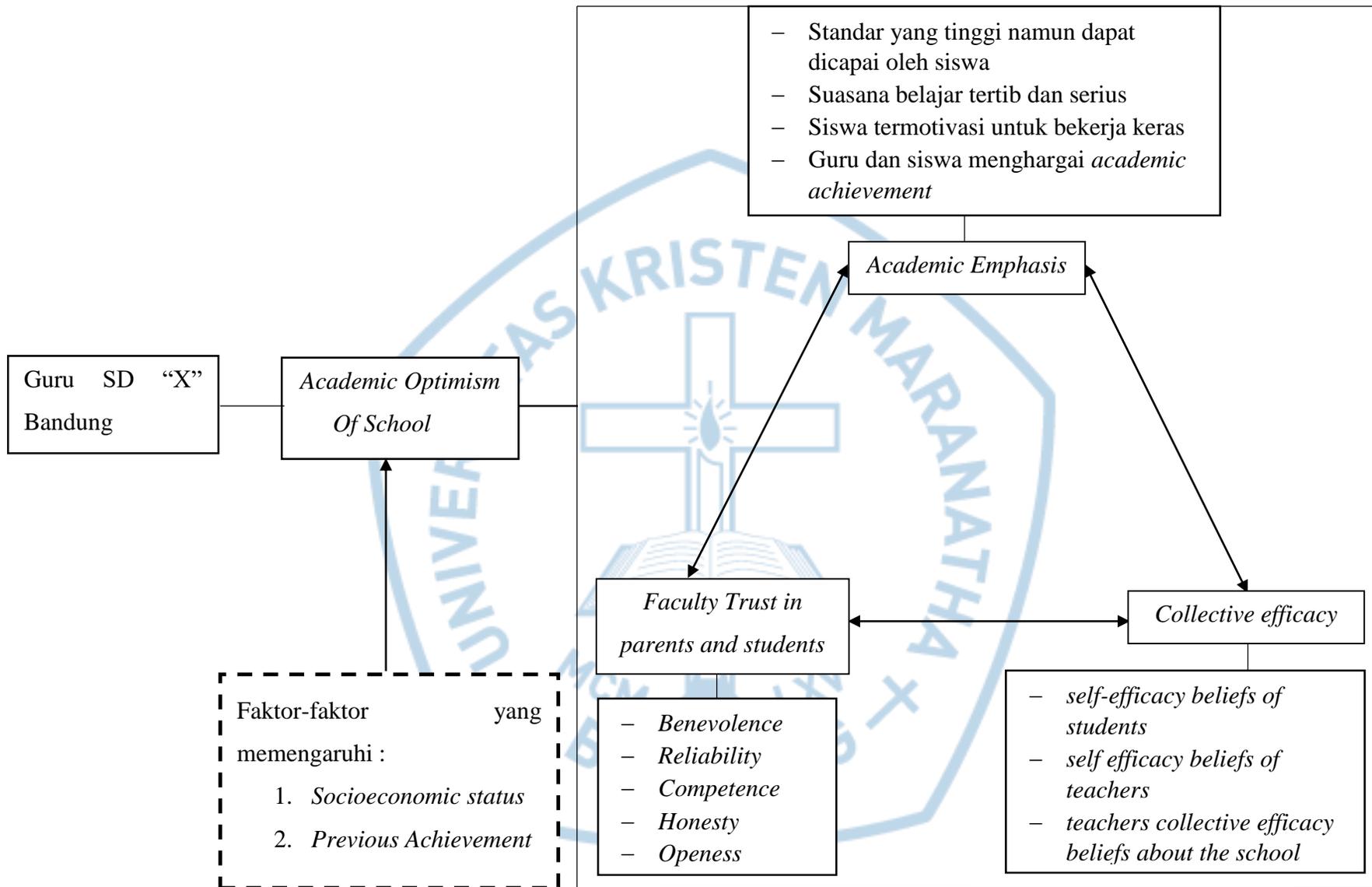
Dalam mendukung jalannya ketiga komponen tersebut bersinergi dengan optimal, bagian-bagian yang berada di sekolah, seperti guru; rekan kerja; orangtua; siswa; lingkungan sekolah; dan sistem sekolah maka mereka harus memiliki pandangan yang optimis terhadap masing-masing komponen dari *academic optimism of school*. Guru dan rekan kerja membuat perencanaan atau strategi yang dibuat sedemikian rupa untuk mengatur lingkungan sekolah supaya tercipta lingkungan sekolah yang tertib dan serius saat menjalankan pembelajaran; membuat aturan di dalam lingkungan sekolah dan pembelajaran supaya siswa, serta guru dan orangtua tidak

seenaknya dalam berperilaku di sekolah. Aturan yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah ini menuntun untuk guru dalam menjalankan perannya di sekolah, seperti bagaimana dia harus menyampaikan; bersikap; mengerjakan administrasi yang menjadi kewajibannya; dan membimbing siswa untuk mencapai aturan/standar KKM yang telah ditetapkan, serta akan ada komunikasi antara orangtua, guru dan siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Dalam menjalankan aturan tersebut diperlukan kerjasama dari semua pihak yang terlibat di sekolah, ketika guru membuat kegiatan di luar sekolah contohnya seperti berenang maka diperlukan kerjasama dari orangtua siswa dalam menyiapkan anaknya. Maksudnya menyiapkan disini adalah memberitahu batasan apa saja yang wajib dilakukan sebelum dan sesudah berenang dan hal yang tidak boleh dilakukan saat berenang pada dirinya maupun temannya, selain itu orangtua juga memfasilitasi anaknya dengan membawakan perlengkapan ganti untuk berenang maupun sesudahnya. Adanya peran orangtua yang membantu guru secara tidak langsung ini merupakan rasa saling percaya satu sama lain antara kemampuan guru dalam mengawasi anaknya berenang sementara di satu pihak guru memercayai kompetensi orangtua dalam mendidik anaknya dirumah.

Adanya kepercayaan antara guru dan orangtua juga dirasakan oleh siswa, saat pelajaran berenang tiba sementara ada siswa yang tidak bisa berenang maka guru akan mengajarkannya. Dalam tahap ini guru akan percaya terhadap kompetensi dan memotivasi siswa untuk dapat melakukan gerakan renang yang akan membuatnya bisa berenang. Saat guru percaya terhadap kompetensi dan memotivasi siswa, siswa akan memiliki motivasi yang lebih dan menaruh kepercayaan terhadap guru dalam mengajarkan dirinya. Saat hal ini terjadi maka siswa akan perlahan belajar dan dapat menjalankan tugasnya untuk berenang. Jika hal ini lama-kelamaan terus dilatih dan didukung oleh pihak orangtua, guru, dan siswa maka siswa tersebut akan menguasai bagian tersebut lalu nilai siswa akan meraih beberapa poin tambahan dalam pelajaran olahraga.

Hal ini menjelaskan bahwa ketika ketiga komponen dari *academic optimism of school* (*collective efficacy, faculty trust in parents and students, dan academic emphasis*) saling bersinergi kuat menghasilkan hasil guru dapat memotivasi, menciptakan *optimisme*, dan menjembatani perilaku menuju pencapaian tujuan akademis yang tinggi. *Academic optimism of school* menciptakan pandangan dari guru mengenai sekolah secara keseluruhan dapat mencapai tujuannya atau tidak. Ketika keyakinan, kepercayaan, dan menjalankan tindakan bersinergi dengan baik satu sama lain dalam mencapai tujuan, maka guru akan memiliki pandangan yang optimisme bahwa sekolah dapat mengarahkan secara keseluruhan demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Namun saat salah satu dari komponen dari *academic optimism of school* tersebut memiliki nilai yang rendah, maka hal ini dapat dikatakan *academic optimism of school* di sekolah tersebut rendah dan hal ini menghasilkan kurangnya keyakinan, kepercayaan, dan menjalankan tindakan dalam mencapai tujuan maka guru akan memiliki pandangan yang pesimisme terhadap sekolah, karena sekolah tidak bisa mengarahkan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan.

Menurut (Hoy et al., 2006b), pesimisme baik pada tingkat individu maupun organisasi mengarah pada rasa putus asa dan kesia-siaan. Pesimisme di sekolah mendorong kepasrahan dari guru yang merasa lelah dengan keadaan di sekolah, guru memandang bahwa siswa tidak dapat belajar dan tidak ada yang bisa dilakukan mengatasi hal tersebut, dan mereka tidak merasa khawatir dengan keadaan tersebut. Pandangan ini mengakibatkan guru tidak berusaha memperbaikinya dan menghancurkan diri sendiri. Pesimisme juga memunculkan ketakutan dan berfokus pada menghindari kesalahan yang menghambat untuk tekun dan berinovasi dengan berani dan energik. Sementara jika sekolah memiliki *academic optimism* maka pandangannya sangat kontras, yaitu memandang guru sebagai kemampuan, siswa yang bersedia, orang tua sebagai pendukung, dan tugas yang dapat dicapai” (Hoy dan Tarter, 2006a)



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Dalam menjalankan peran dan kewajiban sebagai guru, guru SD “X” Bandung diatur oleh peraturan pemerintah
- Peran guru bisa dilihat dari *psychological role* dan *instruksional role*.
- Cara pandang guru terhadap bagaimana dia menghadapi kewajiban sebagai guru namun terhambat oleh keadaan lingkungan disekolah mengarah pada konsep *academic optimism of school*.
- Ketika guru yang memiliki pandangan optimis dalam menjalankan perannya dan kewajiban akan tidak mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang menghambat.
- *Academic optimism of school* pada guru-guru di SD “X” Bandung dapat terlihat melalui tiga komponen, yaitu *collective efficacy*, *faculty trust in parents and students*, *academic emphasis*.
- Guru-guru SD “X” Bandung dapat memandang *collective efficacy*, menghayati *faculty trust in parents and students*, dan mengevaluasi jalannya *academic emphasis* dengan berbeda-beda
- Keyakinan guru untuk tetap menjalankan peran dengan optimal merupakan salah satu komponen *academic optimism of school*, yaitu *collective efficacy*.
- Guru yang mengajar di SD “X” Bandung dengan *collective efficacy* yang tinggi akan yakin terhadap kemampuan dari rekan kerja dan siswa, serta lingkungan sekolah yang mendukung terhadap proses pembelajaran.
- Guru yang mengajar di SD “X” Bandung dengan *faculty trust in parents and students* yang tinggi akan bekerja sama dengan orangtua siswa dan siswa demi meningkatkan proses

belajar dan mengajar. Guru akan mencoba semua teknik baru dalam mengajar tanpa merasa takut akan adanya tuntutan jika tidak berjalan sesuai rencana.

- Guru yang mengajar di SD “X” Bandung dengan *academic emphasis* yang tinggi akan menjalankan sistem sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan akademik yang tinggi namun dapat diraih, lingkungan belajar diciptakan serius dan tertib, siswa termotivasi bekerja keras, serta guru dan siswa menghargai prestasi akademik yang diraih oleh siswa.

